

EKOTURISME

Evaluasi tentang Konsep

oleh :
Ricky Avenzora

ABSTRACT

After two decades, the paradigm shifting in tourism seems to be still immature in the state of scientific realm. On one hand, the reality shows that there are so many terminologies and concepts proposed by scholars and practitioners. On the other hand, the orientation of interdisciplinary discourses sound more offered in narrow perspective of related discipline. Even tourism is multi-discipline in nature, however an integrated understanding that lead to a wide acceptable and comprehensive terminologies should be elaborated. The agregat of space's characteristics taken for tourism activity might be a potential approach to bundle the multi-discipline probrolems to become a comprehensive understanding leading to a simple name and meaningful terminology.

PENDAHULUAN

Secara global, paradigma pembangunan pariwisata telah bergeser dari bentuk *mass tourism concept* ke suatu konsep baru yang penamaan ataupun pengertiannya dapat dikatakan belum tuntas. Untuk berbagai ide yang sama tentang pentingnya mempertimbangkan aspek-aspek ekologi dan sosio-budaya dalam pembangunan pariwisata, berbagai pihak (*scholars and practitioners*) telah menggunakan berbagai terminologi yang malah cenderung sangat

membingungkan. Beberapa contoh terminologi yang digunakan adalah *ecotourism, soft tourism, nature based tourism, green tourism, low impact tourism, small scale tourism, low density tourism, responsible tourism, alternative tourism, sustainable tourism, ecological tourism, discreet tourism*, dsb (untuk contoh berikutnya lihat Micczkowski, 1995, p. 458; Ellenberg, Marion dan Birgit, 1997, p. 56; Shaw dan Allan, 1994, p. 245). Belum mantapnya terminologi dan batasan

ecotourism juga diakui secara eksplisit oleh Weaver (2001, p. 1) editor *Encyclopedia of Ecotourism* yang menyatakan : “.....they suggest areas in which some degree of consensus or cohesion maybe emerging: indicators, *perhaps*, that ecotourism is moving toward a higher level of maturity”.

Berbagai kerancuan terminologi dan pengertian di atas - yang berujung pada *misconception* dalam berbagai usaha implementasinya juga terjadi di Indonesia. Minimal ada tiga alasan mendasar yang dapat dikemukakan sebagai penyebab, yaitu: (1) terbatasnya ketersediaan literatur tentang pariwisata (secara umum) dan ekowisata (secara khusus) merupakan alasan klasik yang banyak dikemukakan oleh berbagai pihak, (2) cukup banyaknya “amateur-players”, dan (3) secara objektif harus diakui bahwa selama ini pengembangan dan perkembangan ilmu pariwisata di Indonesia hanyalah terfokus pada *hospitality management* dan *travel management*.

Dengan berbagai keterbatasan literatur yang ada, sebenarnya banyak pihak di Indonesia yang telah mencoba menyumbangkan gagasan dan pikirannya tentang *ecotourism*. Pada dasarnya, apa yang mereka coba untuk sumbangkan adalah dapat dianggap sebagai hal yang memperkaya dinamika proses kematangan suatu ilmu, namun demikian dominansi ego individual, sektoral dan keahlian akhirnya lebih sering menjadikan mereka, secara objektif, sebagai “amateur-players” yang

berpikir dan bertindak hanya pada tataran “tourism-myths”. Nailnya, dengan sedikit atau berbagai perjalanan wisata yang pernah dilakukan, dan dengan pengetahuan atau ilmu yang mereka miliki tentang ekonomi (tentang kurva supply-demand misalnya) banyak pihak telah merasa mengerti dan bahkan merasa ahli dalam bidang *tourism*. Dan, karena menguasai sedikit atau berbagai pengetahuan dari kelompok ilmu biologi dan ekologi, mereka juga tidak segan-segan untuk mengklaim diri mereka sebagai ahli ekowisata.

Setelah hampir 20 tahun mencuatnya terminologi *ecotourism* di Indonesia dengan berbagai usaha implementasinya yang telah dicoba untuk dilaksanakan maka barangkali sudah saatnya untuk mengevaluasi dan menata ulang batasan dan pengertian dan implementasi tentang *ecotourism* tersebut. Untuk itu, maka dalam tulisan ini penulis akan mencoba melakukan evaluasi deskriptif-kualitatif tentang berbagai konsep yang ada.

Untuk memudahkan pembaca memahami alur evaluasi, maka penulis selanjutnya terlebih dahulu akan menjabarkan sedikit *theoretical overview* sebagai acuan; yang dilengkapi dengan uraian tentang dinamika perubahan paradigma tersebut. Berikutnya akan dipaparkan tentang sisi positif dan negatif dari beberapa definisi dan konsep yang ada, dan sebagai penutup pada akhir tulisan akan disampaikan beberapa kesimpulan dan saran.

Ekoturisme dan Rekreasi

1. Leisure, Recreation and Tourism : its relationship

Tourism is multy sectoral in nature, yaitu merupakan kombinasi berbagai komponen dan aspek pengetahuan yang harus diintegrasikan dalam suatu kesatuan dinamika. Untuk memudahkan mempelajarinya maka dapat dilakukan penyederhanaan, yaitu dengan mengenali determinan yang sangat signifikan mempengaruhi berbagai aspek dalam tourism, yaitu : (1) *space*, dan (2) *time*. Mudah untuk dimengerti bahwa bagaimanapun juga *time* akan selalu mempengaruhi karakteristik setiap komponen dan aspek yang terlibat dalam *tourism*.

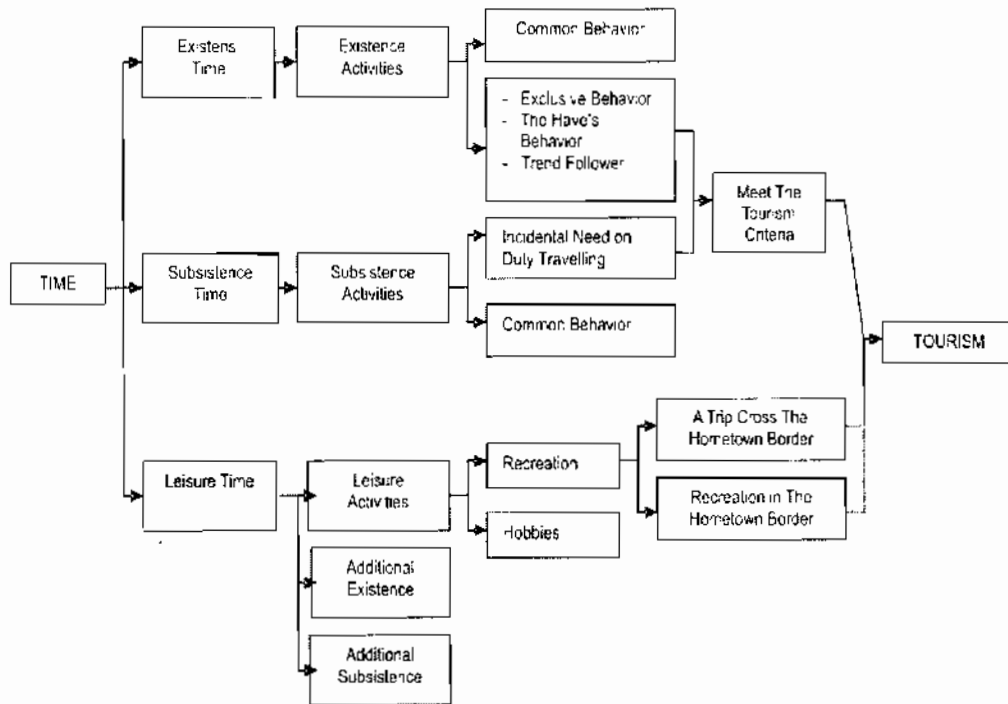
Untuk memahami *tourism* dari variabel *time*, fokus analisa dapat diarahkan pada *time budget* dari setiap individu atau populasi dalam memanfaatkan waktu, yang polanya dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu : (1) *existence time*, (2) *subsistence time*, dan (3) *leisure time*. Terminologi *existence time* digunakan untuk menggambarkan waktu yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar harian mereka, seperti mandi, makan, tidur, dan istirahat. *Subsistence time* merupakan terminologi yang digunakan untuk menggambarkan waktu yang mereka gunakan guna melaksanakan aktifitas yang mereka perlukan untuk bisa terpenuhinya kebutuhan dasar mereka di atas. Sedangkan *leisure time* merupakan waktu dimana

mereka bebas melakukan aktifitas lain setelah berbagai *existence and subsistence activities* terpenuhi.

Secara sistematis, *time budget* dapat digambarkan sebagaimana tertera pada Gambar 1. Dari skema tersebut jelas terlihat bahwa *leisure* hanyalah salah satu aktifitas alternatif yang dapat dipilih oleh manusia dalam memanfaatkan *leisure time* mereka. Dan harus pula dipahami bahwa *recreation* juga hanyalah salah satu pilihan yang dapat mereka pilih diantara berbagai alternatif *leisure activities* lainnya.

Dalam konteks *leisure studies* ada dua hal penting yang perlu dimengerti secara baik, yaitu : (1) *the leisure time pattern*, dan (2) *the pattern of leisure activities*. Pola waktu luang perlu untuk dimengerti guna mengukur peluang dan/atau kebutuhan rekreasi yang dapat dan/atau dibutuhkan oleh individu/populasi dalam waktu luang mereka. Sedangkan *the pattern of leisure activities* mengilustrasikan tingkat partisipasi yang secara aktif diambil oleh individu dalam memanfaatkan waktu luang mereka.

Dalam masalah konteks perencanaan, pengetahuan tentang rekreasi dapat disimplifikasikan melalui pengertian yang baik tentang *recreation demand* dan *recreatio supply*. Berbicara tentang *recreation demad* adalah berbicara tentang (1) siapa yang meminta, (2) apa dan berapa banyak yang diminta, dan (3) kapan diminta.



Gambar 1. Skema Leisure Related Time-Budget (after Avenzora, 2003)

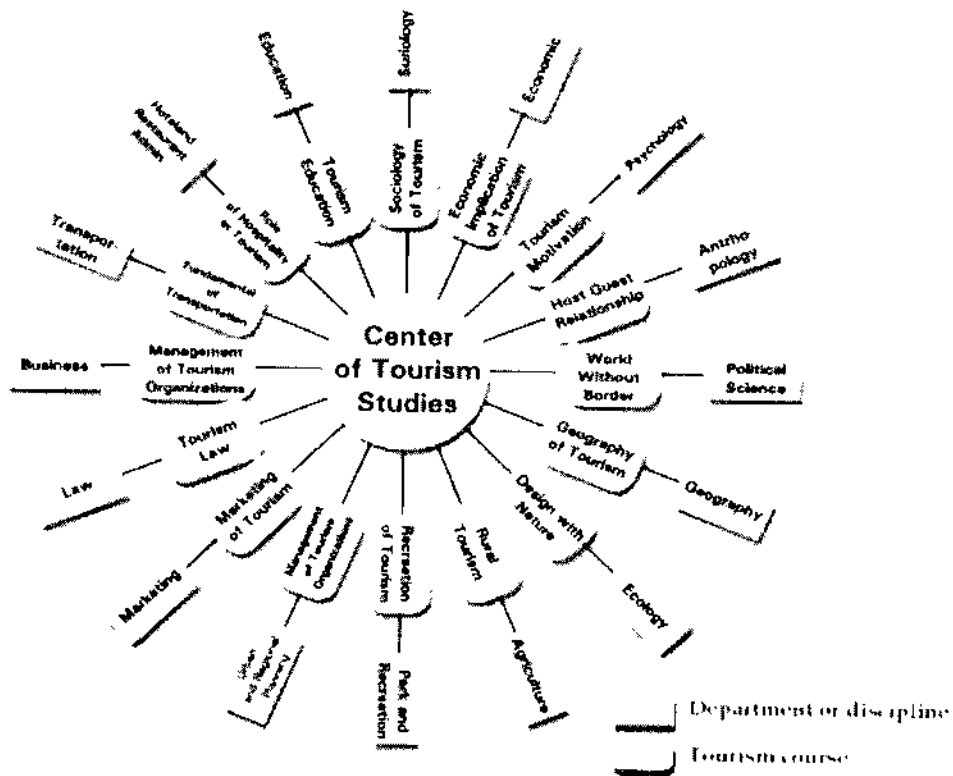
Sedangkan berbicara tentang *recreation supply* dapat dipahami melalui pengertian tentang (1) apa dan berapa banyak dapat diberikan, (2) kapan dapat diberikan, dan (3) kepada siapa dapat diberikan. Sejalan dengan pendekatan *waktu* dan *ruang* yang telah dikemukakan di atas, maka *recreation-resources* yang akan disediakan tersebut dapat didefinisikan sebagai "suatu ruang tertentu dengan batas-batas tertentu yang mengandung elemen-elemen ruang tertentu yang dapat (1) menarik minat orang untuk berekreasi, (2) menampung kegiatan rekreasi, dan (3) memberikan kepuasan orang berekreasi".

Meskipun WTO telah mengeluarkan definisi *tourism*, pada kenyataannya berbagai negara anggotanya memberlakukan definisi yang berbeda-beda. Sebagai contoh, USA menyatakan perlunya turis untuk melakukan "over night" sebagai syarat perjalanan mereka dapat dihitung dalam pendataan statistik pariwisata mereka, sementara Canada tidak (lihat Smith 1989, p. 78). Dari berbagai definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa definisi yang dibangun semata mata lebih tertuju untuk memfasilitasi proses pencatatan statistik.

Untuk mempelajari kompleksitas dalam *tourism*, suatu model yang diajukan oleh Ja'fari (cited in Cooper *et al.*, 1999, p. 4) dapat dipertimbangkan sebagai suatu model yang baik dan komprehensif (lihat Gambar 2). Model tersebut menggambarkan berbagai aspek yang dibutuhkan untuk mendukung suatu *tourism development*, dan sekaligus menunjukkan betapa kompleksnya studi tentang *tourism*. Dengan mengenali berbagai komponen yang terlibat, maka akan lebih mudah untuk memahami interdependensi yang ada.

Untuk memahami pengertian *tourism*, maka beberapa definisi dan pengertian berikut kiranya dapat membantu :

1. Tourism is a trip of excursion usually ending at the point of beginning (Webster's Dictionary, 1996).
2. Tourism is concerned with all travelers visiting foreign parts, whether it be for pleasure, business, or combination of two (Murphy, 1985, p.5).
3. Tourism is the sum of the phenomena and relationships arising from the travel



Gambar 2. Ja'fari Model (cited in Cooper *et. al.*, 2001)

and stay of non resident: in so far they do not lead to permanent resident and are not connected to any earning activity (Holloway, 1985, p. 2).

4. Principally tourism includes holiday trips, visit to friend and relatives, and business trips, involving at least one night away from home (Prentice, 1993, p. 2).
5. Tourism is the set of ideas, the theories and ideologies for being a tourist, and it is the behaviour of people in touristic roles when the ideas are put into practice (Leiper, 1990; cited in Moore, Cushman and Simmons, 1995, p. 71).

Batasan-batasan dan pengertian tersebut di atas kembali menunjukkan perbedaan pengertian tentang *tourism*. Batasan dan pengertian yang dikemukakan oleh Holloway bahkan mencirikan ambiguitas antara *tourism* dan *recreation*. Dalam berbagai literatur, "not connected to any earning activity" adalah dikhususkan untuk mendefinisikan *recreation*. Secara umum para *scholars* telah sepakat atas 5 karakteristik rekreasi, yaitu : (1) harus dilaksanakan dalam waktu luang, (2) *voluntarily*, (3) menyenangkan, (4) tidak terikat akan aturan tertentu, dan (5) tidak untuk mencari nafkah (e.g. see Clawson and Knetsch, 1969).

Mathieson dan Wall (1982) menyatakan bahwa "tourist" adalah suatu komponen yang vital dalam mendiskusikan *tourism*. Dengan demikian pengetahuan tentang tipologi "tourist" adalah sangat penting. Murphy (1985, p. 6) telah mencoba merekapitulasikan berbagai tipologi "tourist", yaitu sebagaimana tertera pada

Tabel 1. Sedangkan tipologi yang dibuat oleh Plog (1987 cited in Lowyck, Langenhoven, and Bollaer, 1992) dapat dipandang sebagai tipologi sederhana untuk mengenal berbagai tipe dasar "tourist", yaitu:

- **Venture-someness:** the tourist is seeking and exploring, and tends to be the first user in terms of travel destination.
- **Pleasure-seeking:** the tourist desires a considerable amount of luxury and comfort in all aspects of travel, transportation, hotel services, and entertainment.
- **Impassivity:** the tourist makes a decision very quickly, at the last moment and without planning
- **Self-confidence:** the self-confidence tourist is willing to do very different things. This is reflected in the selection of unusual tour destinations or activities at these destinations.
- **Planfulness:** the tourist plans the trip well in advance, but looks more for pre-package tour programmes than does the previous type.
- **Masculinity:** the tourist is action oriented, and seeks the outdoors in a very traditional way. Wives are often forced to participate or they are left at home.
- **Intellectualism:** the tourist pays a lot of attention to historic and cultural aspects of the holiday destination.
- **People orientation:** the orientation tourists want to have close contact with people they visit.

Tabel 1. Tourist Typology Recapitulation (Plog, 1987)

Models	Experience	Demand	Destination Impacts
Interactional Models Cohen (1972)			
Non-institutionalized traveler	Drifter	Search for exotic and strange environment	Little because of small number
	Explorer	Arrange own trip and try to get off the beaten track	Local facilities sufficient and contact with residents high
Institutionalized traveler	Individual mass tourist	Arrangements made through tourist agency to popular destinations	Growing commercialization and specialization as demand grows
	Organized mass tourist	Search for familiar, travel in the security of own "environmental bubble" and guided tour	Development of "artificial" facilities, growth of foreign investment, reduce local control
Smith (1977b)	Explorer	Quest for discovery and desire to interact with hosts	Easy to accommodate in terms of numbers, acceptance of local norms
	Elite	Tours of unusual places, using pre-arrange native facilities	Small in number and easily adapted into surrounding environments
	Off Beat	Get away from the crowds	Minor because willing to put up with simple accommodation and service
	Unusual	Occasional side trips to explore more isolated area or undertake more risky activity	Temporary destinations can be simple but support base needs to have full range of services
	Incipient Mass	Travel as individuals or small groups, seeking combination of amenities and authenticity	Numbers increasing as destination becomes popular, growing demand for services and facilities
	Mass	Middle-class income and values leads to development of a "tourist bubble"	Tourism now a major industry, little interaction with local people beyond commercial links
	Charter	Search for relaxation and good times in a new but familiar environment	Massive arrivals; to avoid complaints hotels and facilities standardized to western tastes
Cognitive-normative models Plog (1972)	Allocentric	Adventuresome and individual exploration	Small in number, board with local residents
	Mid-centric	Individual travel to areas with facilities and growing reputation	Increase commercialization of visitor-hosts relationship
	Psychocentric	Organized package holiday to "popular" destinations	Large scale business with facilities similar to visitor's home area
Cohen (1979a)			
Modern pilgrimage	Existential	Leave world of everyday life and practicality to escape to "elective center" for spiritual sustenance	Few participants who are absorbed into community, little impact on local life
	Experimental	Quest for alternative lifestyle and to engage in authentic life of others	Assimilated into destination areas because of small numbers and desires
	Experiential	Look for meaning in life of others, enjoyment of authenticity	Some impact as destination provides accommodation and facilities to show local culture
Search for pleasure	Diversionsary	Escape from boredom and routine of everyday existence, therapy which makes alienation endurable	Mass tourism with large demand for recreation and leisure facilities, large impact because of numbers and commercialization
	Recreational	Trip as entertainment, relaxation to restore physical and mental powers	Artificial pleasure environment created major impact on local lifestyles

2. Ecotourism : the dynamics of meanings and understandings

Secara sederhana, perubahan paradigma pada sektor pariwisata dapat dipandang dari dua alasan yang mendasar, yaitu *internal dynamics* dan *external dynamics*. Secara internal, terjadinya perubahan adalah disebabkan oleh *natural shift of trend*. Sedangkan secara eksternal, timbulnya perubahan adalah sebagai akibat *political-pressure of world wide environmental movement*.

Dalam perspektif *historical back-ground* dapat dikatakan bahwa perubahan paradigma tersebut berawal dari gerakan *back to nature* yang mulai menyebar secara global pada awal tahun 80-an. Gerakan yang pada awalnya dapat dipandang sebagai *natural trend* telah berubah menjadi suatu gerakan formal bersamaan dengan munculnya deklarasi *World Conservation Strategy* pada tahun 1980. Bahkan pilar konservasi tersebut telah menjadi lebih kokoh dengan berdirinya lembaga *World Commission on Environment and Development (WCED)* pada tahun 1983, dimana kemudian *the Brundtland Document* secara tegas menekankan pentingnya mengimplementasikan *sustainability concept* dalam setiap proses pembangunan. Akhirnya, dua dokumen penting tersebut menjadi lebih kuat ketika Agenda 21 dideklarasikan di Rio de Janeiro pada tahun 1992 (termasuk Agenda 21 for Travel and Tourism).

Selain itu, perubahan paradigma juga disebabkan oleh adanya *inherent dynamics* dalam tourism itu sendiri. Beberapa contoh variabel inheren tersebut adalah *the circle*

of curiosity dan *preferences*. Jika kondisi berbagai variabel penentu terjadinya "perjalanan" terpenuhi, maka *holiday taker* akan cenderung untuk melakukan perjalanan wisata ke tempat atau objek yang belum pernah mereka kunjungi. Pada sisi lain, faktor *preferences* mudah untuk dimengerti akan sangat bervariasi baik dalam bentuk ataupun pola aksi atas trend yang ada.

Federation of Nature and National Parks of Europe (FNNPE; cited in Crovsky, 1992) hanya mendefinisikan *sustainable tourism* dari sudut pandang "tourist" saja, yaitu : "*all form of tourist development, management and activity which enable a long life for the cultural activity of tourism, involving a sequence of economic tourism products, compatible with keeping in pertuity the protected heritage resources, be it natural, cultural or built, which give rise to tourism*". Sementara Anko (1992 in Baines, John et al. (eds.). 1992) menyatakan: "*The idea of sustainable tourism, in my mind at least, is to make these qualities available to the people to the degree and in a manner that will guarantee their preservation for the future generations (who will likely perceive them differently than we do) and for the sake of nature itself*".

Meskipun terminologi yang digunakan sangat variatif (seperti telah diuraikan pada bagian pendahuluan), sesungguhnya ide dan konsep-konsep yang melatarbelakanginya secara mendasar adalah sama. Secara umum dapat dikatakan bahwa perbedaan diantara berbagai dikotomi tersebut adalah bersumber dari *perbedaan sudut pandang* - jika tidak ingin dikatakan keterbatasan sudut

pandang yang digunakan para penulis dalam menelaah kompleksitas *tourism*. Cukup banyak penulis yang hanya memfokuskan analisisnya pada salah satu aspek, subjek ataupun objek yang terlibat dalam *tourism*. Sebagai contoh, para penulis yang menggunakan terminologi "*eco-tourism*" dan "*nature based tourism*" umumnya hanya berorientasi pada *nature related tourism activities* (e.g. see Anko, 1992). Sementara itu, para penulis yang menggunakan terminologi "*responsible tourism*" dan "*small-scale tourism*" umumnya juga hanya focus pada aspek intensitas pengujung belaka.

Untuk terminologi *ecotourism*, maka definisi CEBALOS-LASCURIAN (1997), yang juga diadopsi oleh IUCN, nampaknya telah menjadi inspirasi banyak penulis dalam memahami *ecotourism*. Dia mendefinisikan *ecotourism* sebagai: "*a traveling to relatively undisturbed or uncontaminated areas with the purpose of studying, admiring, and enjoying the scenery and their wild plants and animals, as well as any existing cultural manifestation (both past and present) found in these areas*". Sedangkan disisi lain, BOO (1990) hanya mendefinisikan *ecotourism* sebagai "*tourism to natural areas*."

Sejalan dengan sulitnya mencapai kesepakatan tentang definisi, di sisi lain juga terjadi perdebatan panjang tentang berbagai kriteria yang diusulkan para *scholars* dan *practitioners*. Beberapa kritik berikut barangkali dapat dijadikan sebagai contoh bentuk perdebatan diantara para *scholars*, yaitu :

- CATTR (1994) menyatakan keraguannya tentang implementasi berbagai konsep *ecotourism* yang ada, yaitu dengan mempertanyakan apakah : (1) *ecotourism* is a product or a principle, (2) the sustainability in its understanding is only a rhetoric or a reality, and (3) an *ecotourism* development is an option or a dictate.
- "*Eco-tourism or Ego-tourism?*" adalah merupakan judul kritik yang dilontarkan oleh MUNT (1995) dalam meneropong realitas pembangunan *tourism* yang dijual dibawah label *ecotourism* pada berbagai negara berkembang pada dekade terakhir. Dia menulis: "It (*ecotourism*) is the colonial emphasis on discovery and expropriation that has been rediscovered within neo-colonialism."
- Karena hampir semua penulis meletakkan "the first hand experience with natural environment" sebagai prasyarat, AVENZORA (1995 and 1997) mempertanyakan tentang siapa yang akan bertanggung jawab untuk merestorasi destinasi-destinasi yang telah terlanjur hancur pada era *mass-tourism*. Juga sangat kuat diprediksikan bahwa perilaku para *businessmen* (termasuk di daerah *post mass tourism area*) akan selalu menggunakan kriteria tersebut untuk mengeksplorasi dan kemudian mengeksploitasi *the new untouched natural environment* untuk memenuhi kepentingan ekonomi mereka dengan cara mensuplai destinasi baru ke dalam *tourism market*.

Perbedaan opini juga sangat nyata diantara para *practitioners* dalam mengimplementasikan konsep dan kriteria yang digunakan dibawah bendera ecotourism. Polemik yang terjadi di Mallorca, sebagaimana dicatat oleh Hernandez (1986), dapat menggambarkan perbedaan pemahaman diantara pelaku, yaitu:

- **The conservationist groups ordered** "*Mallorquiner, verkauf deinen Grund und Boden nicht an die Deutschen, sie zerstören unsere Kultur.*"¹
- **The liberal group (Die Gemäßigteren) said** "*dieser*

Entwicklung müsse Einhalt geboten werden, sie müsse reguliert werden."²

- **The new owners (Die Angeriftenen) defended** "*Wir restaurieren die Häuser ganz genau in Stil und mit dem Material von hier; wir kümmern uns um die Natur; wir respectieren die Gebräuche.*"³
- **The criticsers argued the new owners by saying** "*Das stimmt, ... aber ihr sperrt die Durchgangswege ab, ihr integriert euch nicht in die Bevölkerung, ihr bringt die Produkte, die ihr konsumiert, aus euren Städten in Deutschland hierher....*"⁴

EVALUASI ATAS KONSEP

Untuk menyederhanakan proses evaluasi, maka pengevaluasian berbagai konsep yang ada akan difokuskan pada definisi dan batasan yang notabene menggambarkan esensi dari setiap konsep tersebut. Sebagai bahan studi, berikut ini dipaparkan berbagai definisi dan batasan *ecotourism* yang dituliskan oleh berbagai pihak, yaitu :

1. **The Ecotourism Association of Australia (1996)** : sebagai turisme atau kepariwisataan yang secara ekologis berkelanjutan (lestari) dan

mendorong berkembangnya pemahaman (*understanding*), apresiasi atau penghargaan (*appreciation*), dan tindakan konservasi lingkungan dan kebudayaan.

2. **The Office of National Tourism of Australia (dalam FAO, 1998)** : sebagai turisme berbasis alam yang didalamnya mengandung interpretasi terhadap lingkungan alam yang budaya dan pengelolaan sumberdaya alamnya secara ekologis bersifat lestari.

¹ Kelompok konservasionis mengatakan : "Wahai masyarakat Malorca, jangan anda jual tapak dan tanah kalian kepada orang Jerman, mereka hanya merusak kebudayaan kita"

² Kelompok Liberal mengatakan : " Suatu pembangunan mestinya bukanlah dilarang, melainkan seharusnya dibuatkan regulasinya"

³ Para pemilik usaha wisata mengatakan : "Kami memperbaiki berbagai fasilitas benar-benar seperti gaya aslinya dan juga memakai material yang berasal dari sini, kami menghargai alam dan kami juga melakukan daur ulang"

⁴ Kelompok Liberal mengatakan : " Tapi anda merusak dinamika kebersamaan, anda tidak bersatu dengan masyarakat lokal, bahkan anda membawa produk-produk yang anda konsumsi langsung dari Jerman"

3. **PT. INDECON (1996)** : sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan/atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah kaidah alam, yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan kebudayaan) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.
4. **Fandelli (2000)** : Merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keperhatian lingkungan, ekonomi, dan sosial. Pada hakekatnya juga merupakan suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian areal, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat.
5. **Santiago and Libosada (1994)** : Environmentally sound tourism sustainably implemented in a given ecosystem to yield equitable social and economic benefits and to enhance the conservation of natural and cultural resources.
6. **DEPHUT (1988)** : Kegiatan yang memanfaatkan potensi sumberdaya dan tata lingkungan yang masih bersifat alami atau belum banyak campur tangan manusia.
7. **Brandon (1996)** : Kegiatan pegusahaan wisata yang memberikan manfaat sebagai berikut : sebagai sumber pendanaan kawasan konservasi, membenaran ekonomi dalam perlindungan kawasan konservasi, sebagai alternatif mata pencaharian masyarakat lokal untuk mengurangi pemanfaatan sumberdaya alam yang berlebihan, sebagai pilihan dalam mempromosikan konservasi, sebagai dorongan dalam upaya konservasi yang khusus.
8. **Hetzer (1995, in Fennel, 1999)** : Merupakan konsep pariwisata yang di dalamnya terdapat prinsip-prinsip: meminimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan, meminimalisasi dampak negatif dan meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat lokal, memberikan kontribusi terhadap kelestarian areal dan meningkatkan kepuasan terhadap alam dan budaya oleh turis.
9. **Western (1995)** : Adalah hal tentang menciptakan dan memuaskan suatu keinginan akan alam, tentang mengeksploitasi potensi wisata untuk konservasi dan pembangunan dan tentang mencegah dampak negatifnya terhadap ekoogi, kebudayaan dan keindahan.
- 10 **Smardon, R.C (1994)** : dependent upon the quality of the experience of the observer with resource or the environment. It is information consuming and demands a high quality natural experience with minimal to no impact on the environment.
- 11 **Hadinoto (1996)** : merupakan bagian dari wisata alam yang dapat dilakukan di kawasan yang dilindungi seperti taman nasional, taman wisata alam, atau

di kawasan yang tidak dilindungi seperti daerah pertanian dan desa wisata. Jadi ekowisata merupakan suatu perjalanan ke kawasan atau tempat yang masih alami, sehingga apabila wisatawan tersebut datang ke tempat wisata akan merasakan ketenangan dan kenyamanan.

- 12 **PP RI No. 18 Tahun 1994** tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona TN, Tahura, TWA : Kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di Taman Nasional, Taman Hutan Rakyat dan Taman Wisata Alam.
- 13 **Hector Ceballos-Lascurain (1991)** : Tourism that consists in travelling to relatively undisturbed or uncontaminated natural areas with the specific objective of studying, admiring, and enjoying the scenery and its wild plants and animals, as well as any existing cultural manifestations (both past and present) found in these areas.
- 14 **Epler wood (1996)** : Responsible travel to natural areas that conserves the environment and sustains the well being of local people.
- 15 **Bornemeier, Victor and Durst (1997)** : Purposeful travel to natural areas to understand the culture and history of the environment, taking care not to alter the integrity of the ecosystem, while producing economic opportunities that make conservation

of natural resources beneficial to local people.

- 16 **Tourism Authority of Thailand (1995)** : A visit to any particular tourism area with the purpose to study, enjoy and appreciate the scenery-natural and social-as well as the lifestyle of the local people, based on the knowledge about and responsibility for the ecological system of the area
- 17 **Healy (1988, dalam Nor and Wayakone, 1997)** : As tourism based directly on the use of natural resources in a relatively undeveloped state which include activities such as wildlife safaris, wildlife viewing, river rafting canoeing, kayaking, trekking and hiking, bird wathing, and other related activities.

Melihat berbagai definisi dan batasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola pendefinisian adalah : (1) berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai dari konsep yang ditawarkan, (2) berorientasi pada sumberdaya wisata yang digunakan, dan (3) berorientasi pada bentuk-bentuk kegiatan wisata yang diselenggarakan. Jika berbagai definisi tersebut diintegrasikan, maka sesungguhnya berbagai usaha untuk mencapai kematangan suatu ilmu pengetahuan, dalam hal ini *ecotourism*, dapat dikatakan hampir mencapai keberhasilannya. Namun, jika berbagai definisi tersebut dibiarkan "solitare" (sebagaimana lebih sering terjadi saat ini), maka terdapat banyak hal mendasar yang secara objektif bersifat kontra produktif terhadap gagasan yang melatarbelakangi perkembangan ilmu itu sendiri.

kealamiah sumberdaya dan lokasi dapat dikatakan *ambiguous* (jika tidak ingin dikatakan *double standard*).

- Dari sudut pandang *tourism psychology*, hendaknya juga perlu diingat adanya pola perilaku memaksimalkan kepuasan oleh para turis. Berbagai hasil studi

menunjukkan bahwa hal tersebut umumnya mereka capai dengan cara mengkonsumsi beragam jasa yang dapat mereka akses. Dengan demikian maka pembatasan bentuk *tourism activities* dalam pendefinisian *ecotourism* adalah *out of reality*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah berbagai paparan pada bagian terdahulu, maka masih ada dua pertanyaan mendasar yang perlu untuk dijawab dan dicarikan solusinya, yaitu : (1) terminologi apa yang harus dipakai untuk mengintegrasikan *the complexity of tourism* tersebut agar *political obligations on sustainable development* dan *the demand of saleable-trend* secara bersamaan juga dapat dipenuhi, dan (2) pendekatan apa yang harus dipakai dalam mendefinisikan dan mewujudkan gagasan *sustainability* pada *tourism sector*? Untuk menjawab pertanyaan tersebut barangkali Carter's Critic (1994) yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu dapat digunakan sebagai salah satu *potential key words*. Secara esensial gagasan *ecotourism* haruslah: (1) dipandang sebagai *principle* atau bahkan roh dan jiwa bagi apapun bentuk kepariwisataan, (2) bersifat implementatif dan tidak hanya bersifat retorika belaka, dan (3) haruslah diterima sebagai *obligatorily task* bagi setiap *tourism stake holders*. Jika dipandang sebagai *product*, maka akan terbuka peluang bagi setiap setiap *stake*

holder untuk menciptakan produk yang berbeda dan bertolak belakang dengan gagasan yang diemban *ecotourism*. Jika gagasan yang dicuatkan tidak implementatif, maka segala dinamika yang ada hanya akan sampai pada debat retorika belaka. Sedangkan jika ditempatkan sebagai *management option*, maka berlaku prinsip "*there is no single key that useable to open all doors*".

Salah satu pendekatan yang potensial untuk dipakai dalam menyederhanakan kompleksitas yang ada adalah PENDEKATAN RUANG. Secara sederhana dapat dimengerti bahwa aktivitas apapun akan selalu membutuhkan/ menempati ruang dan waktu tertentu secara spesifik, *vice versa*. Bagaimanapun juga, karakteristik suatu *tourism activity* tentu akan berbeda dari suatu tempat ke tempat yang lain; meskipun tipe sumberdayanya tergolong sama. Jika pendekatan ini dapat diterima, maka proses penerapan *the 3 pillars of sustainability concept* pada suatu tipe ruang juga juga bisa menjadi lebih fokus dan

determinologikan sesuai dengan *major characteristics of the space*. Sebagai contoh, istilah *eco-forest tourism, eco-agro tourism, eco-marine tourism, eco-coastal tourism, eco-rural tourism*, dan bahkan hingga *eco-city tourism* akan sangat mudah menuntun setiap *stake holder* untuk mengkonsentrasikan dan memainkan

perannya. Jika dikaitkan dengan konteks pengembangan keilmuan, maka pendekatan tersebut di atas juga diharapkan akan mampu menjadi *driven-force* bagi kematangan bidang ilmu ekoturisme itu sendiri; baik dalam arti komprehensifitas lingkup keilmuan ataupun dalam segi spesialisasi keahlian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anko, B. 1992. Modern Forestry and Sustainable Tourism - Some Common Traits. In Baine, J. et. al. 1992. Educating For Sustainable Tourism. Proceeding of the International Conference Helds In Slovenia, Sept. 17-24, 1992. IUCN.
- Avenzora, R. 1995. Ekoturisme : Suatu overview terhadap konsep. Media Konservasi, Vol 6 (4). Juni 1995.
- Avenzora, R. 1997. Ecotourism - *strategy for mountainous national parks* in Indonesia. Master of Science Thesis. Georg-August Universitaet, Germany.
- Avenzora, R. 2003. Integrated and Ecological Planning of Sustainable Tourism Development in Rural Area in Indonesia : *the case study of Tana Toraja, Sulawesi*. Doctoral Dissertation at Georg August Universitaet, Germany.
- Baines, John et al. (eds.). 1992. Educating for Sustainable Tourism. Proceeding of the International Conference, Slovenia. Univ. Ljubljana.
- Boo, E. 1990. *Ecotourism ; The Potentials and Pitfalls*. WWF. Washington DC.
- Bornemeier, J., Victor, M and Durst, P. (eds). 1997. *Ecotourism for Forest Conservation and Community Development*. Proceedings of an International Seminar held in Chiang Mai, Thailand 28-31 January 1997.
- Brandon, K. 1996. *Ecotourism and Conservation ; A Review of Key Issues*. World Bank.
- Cellabos-Lascurain, H. 1991. *Tourism, Ecotourism and Protected Areas : The State of Nature-based Tourism Around the World and Guidelines for its Development*. Gland, Switzerland : IUCN. PARKS. 2(3): 31-35.
- Corovsky, J. 1992. Tourism, Environment and Education - A global View. In Baine, J. et. al. 1992. Educating For Sustainable Tourism. Proceeding of the International Conference Helds In Slovenia, Sept. 17-24, 1992. IUCN.

- Clawson, M and Knetsch, L. Jack; 1966; *Economics of Outdoor Recreation; Resources for the Future Inc.*; Washington DC
- Cooper *et. al.* 1999. *Tourism (Principles and Practice)*. Addison Wesley Longman Publishing. New York.
- Departemen Kehutanan, 1988. *Pedoman Investasi dan Pengembangan Obyek Wisata Alam*. Bogor.
- Ellenberg, L. , Marion Schloz, and Birgit Beier. 1997. *Ökotourismus : Reisen zwischen Ökonomie und Ökologie*. Spektrum Akademischer Verlag, Berlin.
- Epler Wood, M. 1996. *The Evolution of Ecotourism as a Sustainable Development Tool*. Paper presented at The Sixth International Symposium on Society and Natural Resources Management, Pennsylvania State University, 18-23 May 1996.
- Fandelli, C. 2000. *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*. Fakultas Kehutanan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hadinoto, K. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. University of Indonesia Press. Jakarta.
- Hernandez, A. 1986. The Little Germany: Deutsche & Mallorca. *Revue d. iberischen Halbinsel*. ISSN 09030-0724. p. 52-53.
- Holloway, J. Christopher. 1985. *The Business of Tourism*. MacDonal and Evans.
- Lowyck, E., Luk Van Langenhove, and Livin Bollaert. Typologies of Tourist Role, in Johnson, Peter, and Barry Thomas (eds.) 1993. *Choice and Demand in Tourism*. Mansel Publishing Ltd. England.
- Mathieson, A. , and Geoffrey Wall. 1982. *Tourism Economic, physical and social impacts*. Longman. London.
- Mieczkowski, Zbigniew. 1995. *Environmental Issues of Tourism and Recreation*. Univ. Press of America Inc. London.
- Moore, K., Grant Cushman, and David Simmons. 1995. Behavioural Conceptualisation of Tourism and Leisure. *Annals of Tourism*, Vol. 22 (1), p. 67-85.
- Murphy, Peter E. 1985. *Tourism: A Community Approach*. Methuen. New York.
- Nor, M.S and S. Wayakone. 1997. *Ecotourism in Malaysia*. Paper presented at International Seminar held in Chiang Mai, Thailand 28-31 January 1997.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1994 *Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Taman Nasional, Taman Hutan Rakyat, dan Taman Wisata Alam*.
- Prentice, Richard. 1993. *Tourism and Heritage Attractions*. Routledge. London.
- Ross, G.F. 1994. *The Psychology of Tourism*. Melbourne Hospitality Press. Melbourne.

- Santiago, F and C. Libosada. 1997. *Ecotourism Development in the Philippines*. Manila.
- Shaw, G. and Allan, M. Williams. 1994. *Critical Issue in Tourism*. Blackwell Publisher. Oxford.
- Smardon, R. C. 1994. *Ecotourism; Blessing or Bane to Sustainable Development*. *LalUP* 27. Fall issue.
- Smith, Stephen L.J. 1989. *Tourism Analysis: A Handbook*. Longman Scientific & Technical. New York.
- Tourism Authority of Thailand (TAT). 1995. *Policies and Guidelines: Development of Ecotourism (1995-1996) of the Tourism Authority of Thailand*. Bangkok.
- Western, D. 1993. Memberi Batasan tentang Ekoturisme dalam K. Lindberg dan D. E Hawkins, eds. *Ekoturisme ; Petunjuk Perencana dan Pengelola*. The Ecotourism Society. Vermont.